



Pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika

Baiq Risma Aulia¹, Sri Subarinah^{2*}, M. Gunawan Supiarmo²

¹ Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

² Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

baiqrismaaulia03@gmail.com

Abstract

Low student math learning achievement is still a problem that is often encountered. Internal factors such as adversity quotient and emotional quotient are thought to influence student learning achievement. This study aims to determine the effect of adversity quotient and emotional quotient on students' mathematics learning achievement both partially and simultaneously. This research uses a quantitative approach with *ex post facto* method. The population of this study was class VIII as many as 200 students. The sample used was 133 students who were determined using purposive sampling technique. The instruments in this study were adversity quotient questionnaire, emotional quotient questionnaire and math learning achievement test. The instruments were validated by two experts. By using regression analysis, the results obtained: 1) there is a positive and significant effect of adversity quotient on mathematics learning achievement with a contribution of 7.2%; 2) there is a positive and significant effect of emotional quotient on mathematics learning achievement with a contribution of 12.9%; 3) there is a positive and significant effect of adversity quotient and emotional quotient on mathematics learning achievement with a contribution of 11.7%.

Keywords: Adversity Quotient; Emotional Quotient; Mathematics Learning Achievement

Abstrak

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai. Faktor-faktor internal seperti *adversity quotient* dan *emotional quotient* diduga turut memengaruhi capaian prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Populasi penelitian ini adalah kelas VIII sebanyak 200 siswa. Adapun sampel yang digunakan sebanyak 133 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket *adversity quotient*, angket *emotional quotient* dan tes prestasi belajar matematika. Kemudian instrumen divalidasi oleh dua ahli. Dengan menggunakan analisis regresi diperoleh hasil: 1) terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 7,2%; 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 12,9%; 3) terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 11,7%.

Kata Kunci: *Adversity Quotient*; *Emotional Quotient*; Prestasi Belajar Matematika.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) (Wahyi, Turmuzi, Tyaningsih & Azmi, 2023). Pembelajaran matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual atau kognitif siswa, membentuk karakter untuk berfikir kritis, kreatif, sistematis dan logis (Chandra, Suhaili, & Irdamurni, 2021). Matematika adalah cabang ilmu dasar bagi perkembangan teknologi sekarang ini, ia berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, dan meningkatkan pola pikir manusia (Sari, Wahyuni, & Rosmayadi, 2016). Salah satu cara yang dapat diupayakan untuk meningkatkan kemampuan matematika ialah melalui pembelajaran matematika di sekolah. Pembelajaran matematika harus terlaksana secara efektif demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran disebut sebagai prestasi belajar (Apryanto & Lilis Herlina, 2020). Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari matematika, namun salah satu masalah umum yang sering dihadapi adalah prestasi belajar siswa yang cenderung rendah dan mengalami penurunan (Situmorang, Priono & Panjaitan, 2023).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 Oktober 2024 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tergolong rendah. Berdasarkan data Penilaian Tengah Semester siswa kelas VIII semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, terlihat bahwa sebanyak 197 siswa dari 200 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM, sedangkan hanya 3 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Jaenudin & Sahroni (2021:195) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternalnya antara lain keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor internalnya antara lain tingkat kecerdasan/inteligensi, minat, bakat dan motivasi.

Stoltz (2000) memperkenalkan gagasan baru mengenai kecerdasan, yaitu kecerdasan *adversity quotient*. Dalam hal ini salah satu bagian dari faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. *Advesity quotient* merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang ketika menghadapi permasalahan atau dengan kata lain merupakan daya juang seseorang (Wahyuni, Muib, & Zahari, 2022). Adapun indikator *adversity quotient* menurut Stoltz (2000:140) diantaranya adalah kendali, asal-usul dan pengakuan, jangkauan dan daya tahan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 21 Oktober 2024 di MTsN 3 Mataram, ditemukan adanya beberapa kondisi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Seperti diduga rendahnya kendali terlihat dari kurangnya ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, mudah menyerah dan tidak berusaha menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh menunjukkan indikasi kurangnya kemampuan mereka dalam mengendalikan diri saat menghadapi tantangan dalam pembelajaran matematika. Selain itu, masih ada siswa yang mengerjakan tugas dengan kurang bersungguh-sungguh dan mencontek yang mengindikasikan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab atas tugasnya sendiri. Lebih

lanjut hasil observasi mengindikasikan dugaan, rendahnya daya tahan siswa terlihat dari perbedaan respon dalam menghadapi kesulitan seperti terdapat siswa yang berusaha semaksimal mungkin sampai menemukan jawaban, ada yang berhenti ditengah proses pengerjaan dan ada juga yang menyerah sebelum memulai. Siswa yang terus berusaha menemukan jawaban memiliki daya tahan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menyerah sebelum mencoba. Jadi, kondisi yang ditemukan berdasarkan hasil observasi mengindikasikan adanya kecenderungan rendahnya *adversity quotient* siswa terutama dalam aspek kendali, asal-usul & pengakuan serta daya tahan.

Selanjutnya, Goleman (1996:38) menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain yaitu berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, karena kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Sarnoto & Romli, 2019). Goleman (1996:58) merincikan indikator *emotional quotient* sebagai berikut mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain

Lebih lanjut, hasil observasi pada tanggal 21 oktober di kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan kemampuan untuk tetap tenang dan fokus ketika menghadapi tantangan atau kesulitan dalam memahami materi, sementara sebagian lainnya cenderung mengalami frustrasi dan kecewa yang terlihat dari ekspresi dan perilaku mereka. Selain itu, terdapat juga tipe siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri terlihat ketika diminta maju mengerjakan soal di papan tulis mereka cenderung menolak yang menunjukkan belum sepenuhnya menyadari atau memahami emosi mereka sendiri, seperti rasa cemas atau takut membuat kesalahan di depan teman-temannya. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat menghambat proses pembelajaran. Selain itu, sikap siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi matematika, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru memberikan tugas, sebagian siswa mengobrol dan bermain dengan temannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa masih kurang dalam memotivasi diri untuk tetap fokus mengikuti proses pembelajaran. Jadi, kondisi yang ditemukan berdasarkan hasil observasi mengindikasikan adanya kecenderungan rendahnya *emotional quotient* siswa terutama dalam aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi dan memotivasi diri dimana kondisi yang terjadi menunjukkan pentingnya *emotional quotient*.

Adapun penelitian tentang *emotional quotient* yang dilakukan oleh Jaya, Ilham (2022) menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Azis (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Sedangkan penelitian tentang *adversity quotient* yang dilakukan oleh Nurfitriyanti, Rosa & Nursa'adah (2020) menyatakan *adversity quotient* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain, Septhiani & Oga Nusantari (2022) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa. Merujuk beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar menunjukkan hasil yang tidak konsisten (inkonsistensi) sehingga perlu diteliti. Selain itu, hingga saat ini belum tersedia data kuantitatif yang secara khusus menggambarkan kondisi *adversity quotient* dan *emotional quotient* siswa kelas VIII di MTs Negeri 3 Mataram, sehingga penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai kedua aspek tersebut. Berdasarkan uraian di atas penulis juga tertarik dan merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana "Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Emotional Quotient* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025".

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 5 kelas. Penentuan besarnya sampel dilakukan dengan menggunakan teknik Solvin. Penentuan sampel pada tiap kelas dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu agar sampel pada penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dan tes. Angket dalam penelitian ini berupa angket *adversity quotient* yang terdiri dari 30 pernyataan, angket *emotional quotient* terdiri dari 30 pernyataan dan tes prestasi belajar matematika sebanyak 10 soal uraian. Validitas yang digunakan pada penelitian ini berupa validitas isi yang dilakukan oleh 2 orang ahli. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yang sebelumnya dilakukan uji asumsi (uji normalitas, uji homogenitas dan uji multikolinearitas). Setelah semua syarat terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagai berikut:

1. Uji *t* (Parsial)

Uji *t* digunakan untuk mnguji pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, t_{hitung} dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (1)$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial

n = Jumlah sampel

Pada taraf signifikansi 5% pengambila keputusan uji F dengan menggunakan bantuan program SPSS adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau nilai $Sig \leq 0,05$ maka H_o ditolak. Namun, jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau nilai $Sig > 0,05$ maka H_o diterima.

2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. F_{hitung} dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut.

$$F_{hitung} = \frac{(R^2_{X_1X_2Y})(n - m - 1)}{m(1 - R^2_{X_1X_2Y})} \quad (2)$$

Keterangan:

$R_{X_1X_2Y}$ = Koefisien korelasi ganda

n = Jumlah sampel

m = banyak variabel independent

Adapun kaidah pengambilan keputusan dalam uji F pada taraf signifikansi 5% dengan menggunakan bantuan program SPSS adalah H_o ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $Sig \leq 0,05$. Namun, jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau nilai $Sig > 0,05$ maka H_o diterima.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Adapun hasil analisis statistik deksriptif untuk variabel *adversity quotient* untuk penentuan kategorinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Kategori *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ)

No	Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa (AQ)	Jumlah Siswa (EQ)
1	$X \geq 90$	Tinggi	61	56
2	$60 \leq X < 90$	Sedang	72	77
3	$X < 60$	Rendah	0	0
Total			133	133

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 133 siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025 untuk tingkat *adversity quotient* sebanyak 61 siswa berada pada kategori tinggi, 72 siswa berada pada kategori sedang dan 0 siswa berada pada kategori rendah. Adapun tingkat *emotional quotient* siswa sebanyak 56 berada pada kategori tinggi, 77 siswa berada pada kategori sedang dan 0 siswa berada pada kategori rendah. Selanjutnya hasil analisis deskriptif prestasi belajar matematika siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penentuan Kategori Prestasi Belajar Matematika

No	Interval Skor	Kategori	Jumlah Siswa
1	$X \geq 66,6$	Tinggi	55
2	$33,4 \leq X < 66,6$	Sedang	55
3	$X < 33,4$	Rendah	23
Total			133

Tabel 2 menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025 dengan kategori tinggi dan sedang masing-masing sebanyak 55 siswa dan siswa dengan tingkat prestasi belajar rendah sebanyak 23 siswa.

3.1.2 Analisis Statistik Inferensial

Sebelum dilakukan analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan bahwa data yang digunakan memenuhi asumsi statistik yang diperlukan dalam analisis regresi. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji multikolinearitas.

3.1.2.1 Uji Prasyarat

Sebelum dilakukannya analisis inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat. Uji prasyarat pertama adalah uji normalitas yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) adversity quotient* sebesar 0,075, *emotional quotient* sebesar 0,065 dan variabel prestasi belajar sebesar 0,200 dimana ketiga variabel memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang hasilnya menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,176 dan 0,060 dimana $sig > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data hubungan variabel *adversity quotient* dan *emotional quotient* dengan prestasi belajar sama atau homogen. Adapun uji prasyarat terakhir adalah uji multikolinearitas didapatkan nilai VIF $1,753 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas *adversity quotient* dan *emotional quotient* terbebas dari gejala multikolinearitas.

3.1.2.2 Uji Hipotesis

Setelah data dinyatakan memenuhi semua uji prasyarat, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa baik secara parsial maupun simultan.

a. Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa

Mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,197 > t_{tabel} = 1,97824$ atau nilai $Sig = 0,002 \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya “terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025”. Adapun persamaan regresi yang diperoleh $Y = 0,251 + 0,673X_1$. Model persamaan regresi tersebut menyatakan bahwa koefisien $b = 0,673$ memiliki harga yang positif. Hal ini berarti jika *adversity quotient* bertambah satu unit maka prestasi belajar

matematika akan bertambah 0,673. Sementara itu, besarnya kontribusi pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika sebesar 7,2% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika

Pengaruh *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika pada pengujian signifikansi diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,395 > t_{tabel} = 1,97824$ atau nilai $Sig = 0,001 \leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya “terdapat pengaruh yang signifikan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025”. Adapun persamaan regresi yang diperoleh $Y = -15,183 + 0,868X_2$. Model persamaan regresi tersebut menyatakan bahwa koefisien $b = 0,868$ memiliki harga yang positif. Hal ini berarti jika *emotional quotient* bertambah satu unit maka prestasi belajar matematika akan bertambah 0,868. Sementara itu, besarnya kontribusi pengaruh *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika sebesar 12,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Emotional Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika

Mengenai pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika pada pengujian signifikansi diperoleh nilai $F_{hitung} = 9,759 > F_{tabel} = 3,0658$ atau nilai $Sig = 0,001 \leq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa “terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* dan *emotional quotient* secara bersama terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025”. Adapun hasil analisis regresi linear berganda variabel X_1 dan X_2 terhadap Y didapatkan nilai $a = -20,201$, $b_1 = 0,150$ dan $b_2 = 0,773$. Persamaan regresi yang diperoleh $Y = -20,201 + 0,150X_1 + 0,773X_2$. Koefisien regresi *adversity quotient* dan *emotional quotient* bertanda positif yang artinya semakin tinggi tingkat *adversity quotient* dan *emotional quotient* siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar matematikanya. Besarnya pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* secara bersama-sama terhadap prestasi belajar matematika sebesar 11,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

3.2 Pembahasan

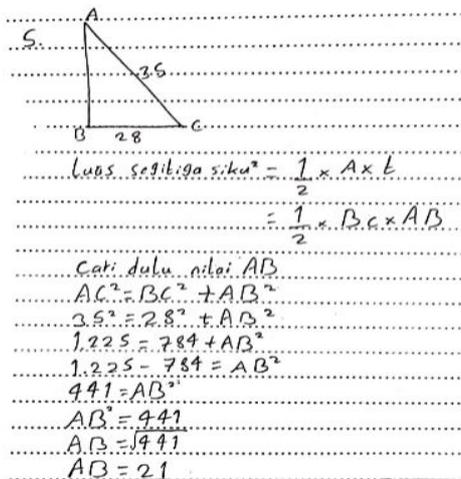
Untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* baik secara parsial maupun simultan maka dilakukan uji hipotesis. Akan tetapi, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yakni uji normalitas, homogenitas dan multikolinearitas. Karena data memenuhi asumsi normalitas, homogenitas dan multikolinearitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis.

3.2.1 Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran

2024/2025. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Kemudian hubungan *adversity quotient* dengan prestasi belajar dapat dilihat dari model persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi *adversity quotient* maka akan semakin tinggi prestasi belajar matematikanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmah & Ayun (2024) yang menyatakan *adversity quotient* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika. Semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Besarnya kontribusi *adversity quotient* dalam mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa yaitu sebesar 7,2% sisanya 92,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Huda & Mulyana (2018), Ainun, Rosidah & Hamda (2022) dan Lenggono, Prabawanti & Mujiddin (2023) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika masing-masing dengan kontribusi sebesar 4,4%, 2,4% dan 4,3%. Meskipun koefisien determinasi atau besarnya kontribusi yang diberikan variabel *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa sebesar 7,2% yang tidak begitu besar, namun *adversity quotient* tetap memberikan pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini dikarenakan *adversity quotient* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar atau bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Jaenudin & Sahroni (2021:195) terdapat dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu internal dan eksternal. Faktor eksternalnya antara lain keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor internalnya antara lain tingkat kecerdasan/inteligensi, minat, bakat, motivasi dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan *adversity quotient* tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Namun demikian, terdapat beberapa siswa dengan *adversity quotient* tinggi yang memperoleh prestasi belajar matematika yang sedang atau rendah. Untuk memperjelas temuan ini, berikut ditampilkan salah satu jawaban siswa dengan tingkat *adversity quotient* tinggi namun memiliki prestasi belajar rendah.

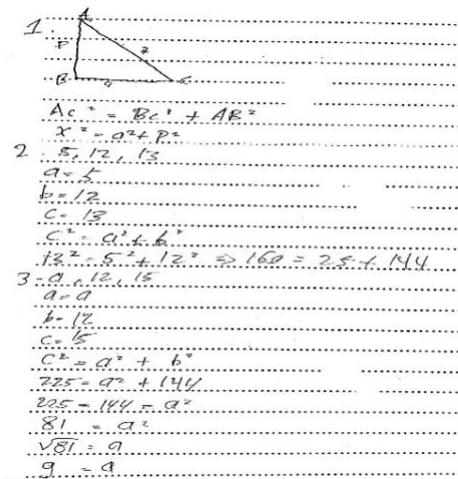


$$\text{Luas segitiga siku} = \frac{1}{2} \times A \times l$$

$$= \frac{1}{2} \times BC \times AB$$

Cari dulu nilai AB
 $AC^2 = BC^2 + AB^2$
 $35^2 = 28^2 + AB^2$
 $1.225 = 784 + AB^2$
 $1.225 - 784 = AB^2$
 $441 = AB^2$
 $AB^2 = 441$
 $AB = \sqrt{441}$
 $AB = 21$

Gambar 1. Jawaban Siswa Prestasi Rendah



$AC^2 = BC^2 + AB^2$
 $x^2 = 5^2 + 12^2$
 $x^2 = 25 + 144$
 $x^2 = 169$
 $x = \sqrt{169}$
 $x = 13$

$a^2 + b^2 = c^2$
 $5^2 + 12^2 = 13^2$
 $25 + 144 = 169$
 $169 = 169$
 $13 = 13$

$a^2 + b^2 = c^2$
 $25 + 144 = 169$
 $169 = 169$
 $13 = 13$

Gambar 2. Jawaban siswa Prestasi Rendah

Berdasarkan Gambar 1 siswa tersebut memiliki *adversity quotient* tinggi, namun prestasi belajarnya tergolong rendah. Berdasarkan hasil jawabannya pada salah satu soal tampak bahwa siswa berhasil menyelesaikan bagian awal yang berkaitan dengan penggunaan Teorema Pythagoras. Langkah ini menunjukkan pemahaman awal terhadap konsep segitiga. Namun, poses pengerjaan berhenti sampai perhitungan panjang sisi dan tidak dilanjutkan ke langkah akhir yaitu menghitung luas segitiga sehingga mengurangi skor yang diperoleh. Hal ini diduga terjadi karena adanya kendala lain diluar faktor *adversity quotient*. Adapun pada Gambar 2 siswa tersebut hanya menjawab 3 dari 10 soal yang diberikan. Dari tiga soal yang dijawab dua diantaranya memiliki jawaban yang benar dan lengkap. Namun untuk soal nomor 2 siswa hanya menuliskan langkah perhitungan tanpa menyebutkan segitiga yang dimaksud soal. Dengan demikian bahwa tingginya prestasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi *adversity quotient* saja tetapi terdapat faktor lain yang turut serta mempengaruhinya seperti penguasaan materi, kepercayaan diri, lingkungan belajar, motivasi belajar dan lain sebagainya. Jika siswa memiliki AQ yang tinggi terutama dalam pembelajaran matematika, maka siswa akan tetap melakukan usaha lebih karena siswa yang memiliki AQ tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Inilah yang akan mengantarkan siswa pada pencapaian prestasi belajar yang lebih baik dan memuaskan. Diperkuat oleh pendapat Stolz (2000:4) yang mengatakan bahwa siswa dengan *adversity quotient* dianggap sangat mendukung keberhasilan siswa dalam meningkatkan prestasi belajar. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi tentu lebih mudah mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Aristia dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan melakukan usaha dengan maksimal untuk mencari segala cara agar dapat menyelesaikan setiap kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan hasil analisis dan diperkuat oleh teori yang ada beserta penelitian

terdahulu, maka tinggi rendahnya prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh *adversity quotient*.

3.2.2 Pengaruh *Emotional Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *emotional quotient* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4 yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Kemudian hubungan *emotional quotient* dengan prestasi belajar dapat dilihat dari model persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin tinggi *emotional quotient* maka akan semakin tinggi prestasi belajar matematikanya. Besarnya kontribusi *emotional quotient* dalam mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa yaitu sebesar 12,9% sisanya 87,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Azis (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebesar 50,8%. Adapun Sulastri, Suryana & Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional siswa maka akan semakin tinggi prestasi belajar matematikanya dimana besar kontribusi kecerdasan emosional terhadap prestasi sebesar 11,8%. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan *emotional quotient* tinggi cenderung memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Akan tetapi, berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa dengan *emotional quotient* tinggi justru memiliki prestasi belajar matematika yang sedang atau rendah. Hal ini diduga terjadi karena ketidakseriusan siswa dalam mengisi angket sehingga hasil pengukuran tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Berbeda dengan siswa *emotional quotient* sedang atau rendah tetapi memperoleh prestasi belajar tinggi. Hal ini disebabkan siswa tersebut pada dasarnya memiliki kecerdasan bawaan atau bisa jadi karena siswa tersebut mencontek saat mengerjakan tes prestasi belajar matematika

Dalam pembelajaran matematika *emotional quotient* merupakan suatu hal yang diperlukan siswa sesuai dengan kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif. Sulastri dkk (2021) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *emotional quotient* tinggi akan lebih terampil dalam menenangkan diri dan memusatkan perhatian dalam memahami materi pelajaran matematika serta tetap optimis dan memiliki motivasi yang akan mengantarkan pada prestasi belajar yang tinggi. Sejalan dengan pendapat Goleman (1996:38) yang mengungkapkan bahwa tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum. Berdasarkan hasil analisis dan diperkuat oleh teori yang ada beserta penelitian terdahulu, maka tinggi rendahnya prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh *emotional quotient*. Apabila *emotional quotient* siswa semakin tinggi maka prestasi belajar matematika siswa juga akan semakin tinggi.

3.2.2 Pengaruh *Adversity Quotient* dan *Emotional Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika

Hasil penelitian menunjukkan secara bersama-sama *adversity quotient* dan *emotional quotient* berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTs Negeri 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025. Hubungan *adversity quotient*, *emotional quotient* dengan prestasi belajar dapat dilihat dari model persamaan regresi yang memiliki koefisien regresi variabel *adversity quotient* (X_1) dan *emotional quotient* (X_2) bertanda positif, yaitu mengandung implikasi bahwa *adversity quotient* dan *emotional quotient* mempunyai pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 11,7% sisanya 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apria dkk (2024) yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan kontribusi sebesar 47,5%. Adapun Yani (2019) juga menyatakan bahwa jika *adversity quotient* dan *emotional quotient* meningkat maka hasil belajar siswa juga meningkat yang artinya *adversity quotient* dan *emotional* secara bersama berpengaruh positif terhadap hasil belajar. *Adversity quotient* dan *emotional quotient* merupakan dua dari 8 jenis kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardener pada tahun 1983 dalam teori *multiple intelligence*. Menurut Lestari (2017) *adversity quotient* merupakan kemampuan individu bertahan dalam segala situasi sulit khususnya selama proses pembelajaran matematika, peserta didik yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan bertahan dalam segala kesulitan terus berusaha tanpa putus asa yang menyebabkan peserta didik akan terus belajar tanpa panyang menyerah.

Goleman (1996:38) menyatakan bahwa salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosional (*emotional quotient*). *Emotional quotient* merujuk pada suatu kemampuan untuk mengatur dan mengelola dorongan-dorongan emosi yang terdapat dalam diri individu. Sejalan dengan itu Wuwung (2020:45) menyatakan bahwa banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun mereka kurang memiliki kecerdasan emosional. Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena mereka memiliki kecerdasan emosional yang baik Berdasarkan hasil analisis dan diperkuat oleh teori yang ada beserta penelitian terdahulu, maka penelitian ini menunjukkan *adversity quotient* dan *emotional quotient* secara bersama-sama mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025 dengan kontribusi pengaruh yaitu sebesar 7,2% yang termasuk dalam kategori **rendah**. Artinya, variabel *adversity quotient* memberikan pengaruh kecil terhadap prestasi belajar matematika siswa, sedangkan

sisanya yaitu 92,8% dipengaruhi oleh faktor lain: (2) Terdapat pengaruh *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025 dengan kontribusi pengaruh sebesar 12,9% yang termasuk dalam kategori rendah. Artinya, variabel *emotional quotient* memberikan pengaruh kecil terhadap prestasi belajar matematika siswa, sedangkan sisanya yaitu 87,1% dipengaruhi oleh faktor lain: (3) Terdapat pengaruh *adversity quotient* dan *emotional quotient* terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VIII MTsN 3 Mataram tahun ajaran 2024/2025 dengan kontribusi sebesar 11,7% yang termasuk dalam kategori **rendah**. Artinya, variabel *adversity quotient* dan *emotional quotient* secara bersama memberikan pengaruh kecil terhadap prestasi belajar matematika siswa, sedangkan sisanya yaitu 88,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak. Terimakasih diucapkan kepada kedua orang tua, dosen pembimbing, pihak sekolah, dan semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penelitian ini.

6. REKOMENDASI

Saran yang ingin disampaikan sebagai berikut: 1) Bagi siswa perlu menyadari pentingnya *adversity quotient* dan *emotional quotient* dengan begitu dapat melakukan usaha-usaha agar dapat meningkatkan kedua aspek tersebut demi tercapainya prestasi belajar yang baik: 2) Bagi guru, diharapkan tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik siswa tetapi dapat memberikan perhatian khusus terkait bagaimana cara meningkatkan *adversity quotient* dan *emotional quotient* siswa karena berdasarkan hasil penelitian ini kedua aspek tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika: 3) Bagi peneliti lain, disarankan untuk mengkaji variabel lain yang juga berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika serta menggunakan pendekatan dan populasi yang berbeda agar hasil penelitian lebih bervariasi dan menyeluruh

7. REFERENSI

- Ainun, R. A., Rosidah, & Hamda. (2022). The Effect of Learning Style, Emotional Intelligence, and Adversity Quotient on the Second-grade Students' Mathematics Learning Achievement of Islamic Senior High School. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 88–98. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline746>
- Apria, C. S., Sarjana, K., Lu'luilmaknun, U., & Azmi, S. (2024). Pengaruh Emotional Quotient dan Emotional Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Semester Ganjil di SMP Negeri 2 Pujut Tahun Ajaran 2023/2024. *Ayan*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i1.13016>
- Apryanto, T., & Lilis Herlina. (2020). Analisis Prestasi Belajar Matematika pada Masa Pandemi Ditinjau dari Minat Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional dan Diskusi Panel Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, 80, 135–144. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/4774/724>
- Aristia, B. E., Sarjana, K., Junaidi, & Turmuzi, M. (2023). Hubungan antara Adversity Quotient (AQ) dan kecerdasan logis matematis terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII

- SMP Negeri 1 Terara tahun ajaran 2022/2023. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2665–2676. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.10058>
- Azis. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Kapontori. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.55340/japm.v7i1.384>
- Chandra, A., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). Penggunaan pendekatan open-ended untuk mengembangkan intelektual siswa dalam pembelajaran matematika. *Journal Of Educational and Learning Studies*, 4(2), 248–253. <http://jurnal.globaleconedu.org/index.php/jels/article/view/201/pdf>
- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=fYLEGIKrtNYC>
- Himmah, W. I., & Ayun, Q. (2024). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(1), 125–131. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i6.377>
- Huda, T. N., & Mulyana, A. (2018). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 115–132. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1336>
- Jaenudin, U., & Sahroni, D. (2021). *Psikologi Pendidikan*. Lagood's Publishing: Bandung.
- Jaya, Ilham. (2020). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik MAN Wajo*. Undergraduate thesis, IAIN Parpare.
- Lenggono, B., Prabawanti, C., & Mujidin, M. (2023). Pengaruh Adversity Quotient, Efikasi Diri, dan Self-Regulated Learning terhadap Prestasi Siswa SMA Islam Terpadu. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 13(3), 632. <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v13i3.7348>
- Lestari, I. (2017). Pengaruh Kecerdasan Adversitas Dan Konsistensi. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, ISBN: 978-(Pembelajaran), 162–170.
- Nurfitriyanti, M., Rosa, N. M., & Nursa'adah, F. P. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Adversity Quotient dan Locus of Control Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 5(2), 263. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v5i2.5929>
- Sari, A. N., Wahyuni, R., & Rosmaiyadi. (2016). Penerapan Pendekatan Open-Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Aljabar Kelas VIII SMP Negeri 10 Pemangkat. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v1i1.78>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Lingkungan Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 3 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Situmorang, A. S., Priono, H., & Panjaitan, S. M. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Sibolga T.A 2021/2022. *Journal on Education*, 6(1), 2264–2271. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3232>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adveristy Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Grasindo. <https://books.google.co.id/books?id=pJfgeBcKF3EC>

- Sulastri, T., Suryana, Y., & Hidayat, S. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Manonjaya. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 156–165. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i1.32916>
- Wahyi, H., Turmuzi, M., Tyaningsih, R. Y., & Azmi, S. (2023). Pengaruh Pendekatan Problem Posing Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal of Classroom Action Research*, 5, 315–325. <https://doi.org/10.29303/jcar.v5iSpecialIssue.4696>
- Wahyuni, G., Mujib, A., & Zahari, C. L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Visual Siswa Ditinjau Dari *Adversity Quotient*. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(2), 289–295. <https://doi.org/10.58258/jupe.v7i2.3335>
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*. Scopindo Media Pustaka. <https://books.google.co.id/books?id=LSrbDwAAQBAJ>
- Yani. (2019). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Adversitas Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Ipa SMA Negeri Parepare*. S1 Thesis, Pascasarjana.
- Zulkarnain, I., Septhiani, S., & Oga Nusantari, D. (2022). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan *Adversity Quotient* terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika IV*, 4(20), 1–12. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/1149>